

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING*  
TIPE *TEAMS GAMES TOURNAMENT* DAN PENGARUHNYA  
TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK  
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**NASIHADIN**

**ABSTRAK**

Model pembelajaran *Cooperative Learning* adalah suatu bentuk pembelajaran yang digunakan guru, bertujuan untuk membina pembelajar dalam mengembangkan niat dan kiat bekerja sama dan berinteraksi dengan pembelajar. Ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam model pembelajaran *cooperative learning*, yakni : pengelompokan, semangat *Cooperative Learning* dan penataan ruang kelas.

*Team Games Tournament* (TGT), seperti halnya *Student Achievement Divisions* (STAD) juga membagi Peserta Didik dalam tim belajar yang beranggotakan 4 orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerja, jenis kelamin dan suku. Dalam TGT, Peserta Didik memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh poin untuk skor tim mereka.

**Kata Kunci : Cooperative Learning, Team Games Tournament, Hasil Belajar Peserta Didik**

**1. PENDAHULUAN**

Siapapun tidak akan pernah menyangka bahawa pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dianggap oleh sebagian Peserta Didik adalah mata pelajaran yang paling membosankan (monoton). Hal ini dapat berpengaruh pada perkembangan pelajaran agama Islam di tingkat yang lebih tinggi.

Sebagian anak didik masih ada yang belum bisa menyelaraskan gerakan sholat dengan bacaan sholat. Aktifitas anak didik akan berkurang bila bahan pelajaran yang guru berikan tidak (atau) kurang menarik perhatiannya. Mereka akan merasa kesulitan apabila penerapan yang diberikan (mata pelajaran) itu kurang diminati.

Bruce Cambell menyatakan pembelajaran seharusnya : menggunakan kedua potensi anak, baik intelektual maupun fisik, mereka harus menjadi pengajar yang aktif, ditantang untuk menerapkan pengetahuan utama dari pengalaman baru mereka, serta makin bertambahnya situasi-situasi yang lebih sulit. Berbagai pendekatan pembelajaran harus mengajak Peserta Didik-Peserta Didik dalam proses pembelajaran daripada sekedar mengirim informasi kepada mereka untuk diterimanya.

Alasan penulis tertarik memilih model pembelajaran kooperatif dengan tipe TGT (Teams Game Tournament) adalah sebagai berikut :

1. Peserta Didik dilatih keterampilan-keterampilan yang spesifik untuk membantu sesama temannya bagaimana cara bekerjasama tanpa merugikan seseorang tetapi sesuai dengan peraturan yang berlaku.
2. Adanya pengakuan atau gambaran kecil yang harus diberikan kepada kelompok yang memiliki kinerja yang lebih baik.
3. Memanfaatkan suatu permainan dalam kelompok kecil untuk memperoleh tambahan pengetahuan dalam pembelajaran
4. Meningkatkan prestasi Peserta Didik melalui kesempatan bekerjasama dalam suatu permainan kelompok kecil.

## **2. HAKIKAT MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *TEAMS GAMES TOURNAMENT***

### **a. Definisi Model Pembelajaran**

Kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran. Guru dituntut untuk menguasai berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai, metode, dan teknik pembelajaran.

Menurut Joyce, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Trianto, 2007:5).

Toeti Soekanto dan Udin Syarifudin W (1996: 78), mengungkapkan bahwa model pembelajaran secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

Model pembelajaran dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi penting, apakah yang dibicarakan tentang mengajar di kelas, di luar kelas atau mengawasi anak-anak. Model pembelajaran menggambarkan keseluruhan urutan alur langkah yang pada umumnya diikuti oleh serangkaian kegiatan pembelajaran. Bentuk pembelajarannya menunjukkan dengan jelas kegiatan-kegiatan apa yang perlu dilakukan oleh guru atau peserta didik, urutan kegiatan-kegiatan tersebut dan tugas-tugas khusus apa yang perlu dilakukan oleh peserta didik.

Setiap model memerlukan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang sedikit berbeda satu dengan yang lainnya. Setiap pendekatan memberikan peran berbeda kepada peserta didik, ruang fisik dan sistem sosial kelas. Belajar kooperatif misalnya, memerlukan lingkungan belajar yang fleksibel, meliputi tersedianya meja dan kursi yang mudah dipindahkan. Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan bahwa model pembelajaran adalah kerangka pembelajaran yang berisikan serangkaian prosedur dan perangkat pembelajaran dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

#### **b. Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif telah dikembangkan secara intensif melalui berbagai penelitian, tujuannya untuk meningkatkan kerjasama akademik antar peserta didik, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok. Pembelajaran kooperatif didalamnya terdapat saling ketergantungan positif diantara peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap peserta didik mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses. Aktivitas belajar berpusat pada peserta didik dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama, saling membantu dan saling mendukung dalam memecahkan masalah. Melalui interaksi belajar yang efektif, peserta didik lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berpikir tingkat tinggi, serta mampu membangun hubungan interpersonal. Model pembelajaran kooperatif memungkinkan semua peserta didik dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relatif sama atau sejajar.

Etin Solihatin dan Raharjo (2007: 4) mengungkapkan bahwa pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok

Slavin (2008: 4) berpendapat bahwa “Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi-materi pelajaran”. Berdasarkan pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif sangat membantu peserta didik dalam menumbuhkan kerja sama, berfikir kritis, membantu teman sekelompok dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas-tugas bersama. Menurut Slavin (2008: 33) “ Tujuan yang paling penting dari pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para peserta didik pengetahuan, konsep, kemampuan dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi”.

Guru dengan kedudukannya sebagai perancang dan pelaksana pembelajaran dalam menggunakan model kooperatif harus memperhatikan beberapa konsep dasar yang merupakan dasar-dasar konseptual dalam penggunaan pembelajaran kooperatif. Adapun prinsip-prinsip dasar tersebut menurut Etin Solihatin (2007: 6-9) yang disadur dari Stahl (1994) yaitu:

1) Perumusan Tujuan Belajar Peserta didik Harus Jelas

Sebelum menggunakan strategi pembelajaran, guru merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas dan spesifik. Perumusan tujuan disesuaikan dengan tujuan kurikulum dan tujuan pembelajaran.

2) Penerimaan yang Menyeluruh oleh Peserta didik tentang Tujuan Belajar

Peserta didik dikondisikan untuk mengetahui dan menerima kenyataan bahwa setiap orang dalam kelompoknya menerima dirinya untuk bekerja sama dalam mempelajari seperangkat pengetahuan dan ketrampilan yang telah ditetapkan untuk dipelajari.

3) Ketergantungan yang Bersifat Positif

Guru merancang struktur kelompok dan tugas-tugas kelompok yang memungkinkan setiap peserta didik untuk belajar dan mengevaluasi dirinya dan teman kelompoknya dalam penguasaan dan kemampuan memahami materi pelajaran.

4) Interaksi yang Bersifat Terbuka

Dalam kelompok belajar, interaksi yang terjadi bersifat langsung dan terbuka dalam mendiskusikan materi dan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Peserta didik akan saling memberi dan menerima masukan, ide, saran dan kritik dari temannya secara positif dan terbuka.

5) Tanggung Jawab Individu

Salah satu dasar penggunaan *cooperative learning* dalam pembelajaran adalah keberhasilan belajar akan lebih mungkin dicapai secara lebih baik apabila dilakukan dengan bersama-sama. Oleh karena itu, keberhasilan belajar dalam model belajar strategi ini dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam menerima dan memberi apa yang telah dipelajarinya.

6) Kelompok Bersifat Heterogen

Keanggotaan kelompok bersifat heterogen sehingga interaksi kerja sama yang terjadi merupakan akumulasi dari berbagai karakteristik peserta didik yang berbeda.

7) Interaksi Sikap dan Perilaku Sosial yang Positif

Peserta didik bekerja dalam kelompok sebagai suatu kelompok kerja sama. Peserta didik tidak bisa menerapkan dan memaksakan sikap serta pendiriannya pada anggota kelompok lain dalam interaksi kelompok. Pada kegiatan bekerja dalam kelompok, peserta didik belajar bagaimana meningkatkan kemampuan interaksinya dalam memimpin, berdiskusi dan bernegosiasi, serta mengklarifikasi berbagai masalah dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok.

8) Tindak Lanjut (*Follow up*)

Guru mengevaluasi dan memberikan berbagai masukan terhadap hasil pekerjaan peserta didik dan aktivitas mereka selama kelompok belajar peserta didik tersebut bekerja.

9) Kepuasan dalam Belajar

Setiap peserta didik dan kelompok harus memperoleh waktu yang cukup untuk belajar dalam mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan ketrampilannya.

Roger dan David Johnson dalam Anita Lie (2005: 31-35) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, ada 5 unsur yang harus diterapkan dalam pembelajaran kooperatif yaitu :

1) Saling ketergantungan positif

Keberhasilan suatu karya sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya. Peserta didik yang kurang mampu tidak akan merasa minder karena juga memberikan sumbangan dan akan merasa terpacu untuk meningkatkan usaha mereka. Sebaliknya, peserta didik yang lebih pandai tidak akan dirugikan karena rekannya yang kurang mampu telah memberikan bagian sumbangan mereka.

2) Tanggung jawab perseorangan

Setiap peserta didik bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Akan ada tuntutan dari masing-masing anggota kelompok untuk dapat melaksanakan tugas dengan baik sehingga tidak menghambat anggota lainnya.

3) Tatap muka

Setiap anggota kelompok dalam kelompoknya, harus diberi kesempatan untuk bertatap muka atau berdiskusi. Kegiatan ini akan menguntungkan baik bagi anggota maupun kelompoknya. Hasil pemikiran beberapa orang akan lebih baik daripada pemikiran satu orang saja.

4) Komunikasi antar anggota

Unsur ini menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Keberhasilan suatu kelompok sangat tergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan untuk mengutarakan pendapat mereka.

5) Evaluasi proses kelompok

Pengajar menjadwalkan waktu khusus untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama agar selanjutnya peserta didik bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Menurut Arends (2004: 356) *“The three instructional goals of cooperative learning are academic achievement, tolerance and acceptance of diversity, and development of social skills”*.

Berdasarkan pendapat Arends di atas, model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu:

1) Hasil Belajar Akademik

Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi akademik peserta didik dibandingkan pembelajaran tradisional. Para pengembang pembelajaran kooperatif telah menunjukkan bahwa keterandalan peserta didik dan penghargaan kelompok dapat memberikan efek positif dan meningkatkan nilai yang diperlukan peserta didik. Pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada peserta didik yang memiliki prestasi belajar rendah maupun tinggi.

2) Penerimaan terhadap Perbedaan Individu

Pembelajaran kooperatif memberikan peluang pada peserta didik yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama dan dengan penghargaan bersama peserta didik akan belajar saling menghargai.

3) Pengembangan Keterampilan Sosial

Ketrampilan ini sangat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat dimana banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain.

Berdasarkan pendapat Arends di atas, dapat disebutkan karakteristik pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- 1) Peserta didik bekerja sama dalam kelompoknya untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Setiap kelompok terdiri dari berbagai macam kemampuan yang berbeda-beda, baik yang berkemampuan rendah, sedang dan tinggi.
- 3) Anggota kelompok terdiri dari peserta didik yang berasal dari ras, budaya dan jenis kelamin yang berbeda-beda.
- 4) Sistem penghargaan diorientasikan pada kelompok dan juga kepentingan individu.

Model pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan dan kelemahan, diantaranya :

- 1) Kelebihan
  - a) Meningkatkan harga diri tiap individu
  - b) Penerimaan terhadap perbedaan individu yang lebih besar.
  - c) Konflik antar pribadi berkurang
  - d) Sikap apatis berkurang
  - e) Pemahaman yang lebih mendalam
  - f) Retensi atau penyimpanan lebih lama
  - g) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.
  - h) Model pembelajaran kooperatif dapat mencegah keagresivan dalam system kompetisi dan keterasingan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif.
  - i) Meningkatkan kemajuan belajar (pencapaian akademik)
  - j) Meningkatkan kehadiran peserta didik dan sikap yang lebih positif
  - k) Menambah motivasi dan percaya diri
  - l) Menambah rasa senang berada di sekolah serta menyenangkan teman-teman sekelasnya
  - m) Mudah diterapkan dan tidak mahal
- 2) Kelemahan
  - a) Guru khawatir bahwa akan terjadi kekacauan dikelas.
  - b) Banyak peserta didik tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lain. Peserta didik yang tekun merasa harus bekerja melebihi peserta didik yang lain dalam

grup mereka, sedangkan peserta didik yang kurang mampu merasa minder ditempatkan dalam satu grup dengan peserta didik yang lebih pandai.

- c) Perasaan was-was pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi mereka karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok.
- d) Banyak peserta didik takut bahwa pekerjaan tidak akan terbagi rata atau secara adil, bahwa satu orang harus mengerjakan seluruh pekerjaan tersebut.

### **c. Pembelajaran Kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT)**

TGT pertama kali dikembangkan oleh David de Vries dan Keith Edward di Universitas John Hopkins. Pada pembelajaran kooperatif, peserta didik dikelompokkan dalam beberapa tim yang terdiri dari 4 anggota atau lebih yang ditinjau dari tingkat kinerja, jenis kelamin, status sosial, dan sebagainya.

Sesuai dengan namanya, model TGT ini mengandung kegiatan-kegiatan yang bersifat permainan. Permainan dalam TGT didesain untuk menguji pengetahuan yang dicapai peserta didik dan disusun dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan materi dan latihan soal. TGT menekankan kerja sama kelompok dalam mengumpulkan skor, keaktifan peserta didik dalam mencari jawaban sendiri dengan cepat sehingga diperlukan pengetahuan yang cukup sebelum bermain. Suasana pertandingan cenderung lebih menyenangkan karena dalam bermain anak tidak selalu dituntut untuk berpikir keras.

Secara umum peran guru dalam model ini adalah memacu peserta didik agar lebih serius dan semangat, kemudian membandingkannya dengan prestasi peserta didik (kelompok) lain. Dengan demikian, dapat ditentukan kelompok mana yang berhasil mencapai prestasi yang paling baik.

Menurut Slavin (2008: 166-168) komponen pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) yaitu:

#### 1) Presentasi kelas

Pada awal pembelajaran guru menyampaikan materi dalam penyajian kelas, biasanya dilakukan dengan pengajaran langsung atau dengan ceramah, diskusi yang dipimpin guru, tetapi dapat juga memasukkan presentasi audiovisual. Bedanya presentasi kelas dengan pengajaran biasa hanyalah bahwa presentasi tersebut haruslah benar-benar berfokus pada unit TGT. Pada saat presentasi kelas ini, peserta didik harus benar-benar memperhatikan dan memahami materi yang disampaikan guru, karena akan membantu peserta didik bekerja lebih baik pada saat kerja tim dan pada saat *games* karena skor *games* akan menentukan skor tim.



## 2) Tim

Tim biasanya terdiri dari 4 sampai 5 orang peserta didik yang anggotanya heterogen dilihat dari prestasi akademik, jenis kelamin dan ras atau etnik. Fungsi utama dari tim adalah untuk lebih mendalami materi bersama teman satu timnya dan lebih khusus untuk mempersiapkan anggota tim agar bekerja dengan baik dan optimal pada saat *games*. Kegiatan tim umumnya adalah diskusi antar anggota, saling membandingkan jawaban, memeriksa dan mengoreksi kesalahan konsep anggota kelompok. Tim merupakan komponen terpenting dalam pembelajaran kooperatif TGT. Tekanannya terletak pada anggota tim dalam melakukan sesuatu yang terbaik untuk timnya dan dalam memberikan dorongan untuk meningkatkan kemampuan akademik anggotanya selama belajar. Tim juga memberikan perhatian dan penghargaan yang sama terhadap setiap anggota, sehingga timbul rasa saling dihargai bagi setiap anggotanya.

## 3) Game

*Game* terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menguji pengetahuan yang didapat peserta didik dari presentasi kelas dan pelaksanaan kerja tim. *Game* tersebut dimainkan di atas meja dengan empat orang peserta didik, yang masing-masing mewakili tim yang berbeda. Kebanyakan *game* terdiri dari pertanyaan-pertanyaan sederhana bernomor. Peserta didik memilih kartu bernomor dan mencoba menjawab pertanyaan yang sesuai dengan nomor itu. Peserta didik yang menjawab benar pertanyaan itu akan mendapat skor. Skor ini yang nantinya dikumpulkan peserta didik untuk turnamen mingguan.

## 4) Turnamen

Turnamen adalah sebuah struktur dimana *game* berlangsung. Biasanya turnamen dilakukan pada akhir minggu atau pada setiap unit setelah guru melakukan presentasi kelas dan tim telah mengerjakan lembar kerja. Pada turnamen pertama, guru membagi peserta didik ke dalam beberapa meja turnamen.

# 3. HAKIKAT HASIL BELAJAR

## a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hal penting dalam proses belajar mengajar karena merupakan petunjuk untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Sebagai cara untuk menilai kemampuan individual, diwujudkan dalam bentuk nilai yang diberikan kepada peserta didik berdasarkan kriteria-kriteria yang

telah ditetapkan. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2004: 102) Hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.

Nana Sudjana (2005: 3) mengungkapkan “Hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris”. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan pembentukan pola hidup. Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek, yaitu gerakan terbiasa, kesiapan, persepsi, penyesuaian pola gerakan, gerakan kompleks, kreativitas. Dari ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran. Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada hasil belajar kognitif peserta didik yang diperoleh melalui tes hasil belajar formatif.

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri peserta didik dan faktor yang datang dari luar diri peserta didik atau faktor lingkungan. Faktorfaktor yang mempengaruhi belajar adalah:

##### 1) Faktor-faktor Internal

- a) Jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh)
- b) Psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan)
- c) Kelelahan

##### 2) Faktor-faktor Eksternal

- a) Keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan)
- b) Sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah)
- c) Masyarakat (kegiatan peserta didik dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat)

Ngalim Purwanto (2002: 106) faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah:

- 1) Faktor yang ada pada diri orang itu sendiri yang disebut faktor individual, meliputi:
  - a) Faktor pertumbuhan
  - b) Kecerdasan
  - c) Latihan
  - d) Motivasi
  - e) faktor pribadi
- 2) Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut faktor sosial, meliputi:
  - a) Faktor keluarga
  - b) Guru
  - c) Alat mengajar
  - d) Lingkungan dan kesempatan
  - e) Motivasi

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik didalam melaksanakan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam diri peserta didik itu sendiri maupun dari luar. Faktor-faktor yang menyangkut keadaan diri peserta didik baik keadaan fisik maupun psikologis serta keadaan yang berada di luar diri peserta didik seperti lingkungan, sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai.

### **c. Fungsi Hasil Belajar**

Penyelenggaraan penilaian hasil belajar yang bertujuan mengidentifikasi hasil belajar peserta didik tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler serta tujuan pengajaran, materi pengajaran dan metode pengajaran serta sumber-sumber lain. Melalui evaluasi tersebut akan diperoleh informasi tentang hasil belajar yang secara tidak langsung dapat berfungsi sebagai indikator tentang baik buruknya konseptualisasi dan operasionalisasi komponen-komponen pengajaran menjadi sistem pengajaran, yang proses kegiatannya merupakan upaya untuk mewujudkan kurikulum.

Menurut Waridjan (1991: 4) pemanfaatan informasi tentang hasil belajar peserta didik sebagai berikut:

- 1) Dengan mengetahui hasil belajar peserta didik, guru mendesain program pengajaran yang apabila dilaksanakan akan mengisi selisih antara apa yang telah dicapai oleh peserta didik dengan apa yang dikehendaki oleh tujuan pengajaran.
- 2) Dengan mengetahui hasil belajar peserta didik dari waktu ke waktu, proses kemajuan dan kemunduran belajar peserta didik dapat diikuti untuk maksud-maksud memberikan motivasi belajar.

- 3) Dengan mengetahui hasil belajar peserta didik, guru mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik dan konselor pengajaran mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik dalam rangka memberikan bimbingan dan konseling pengajaran.
- 4) Dengan mengetahui hasil belajar peserta didik dapat diramalkan keberhasilan belajar peserta didik di masa depan.
- 5) Dengan mengetahui hasil belajar peserta didik, guru dapat menetapkan peserta didik dalam kualifikasi tertentu (lulus dan tidak lulus atau tuntas dan tidak tuntas), menetapkan peringkat peserta didik dalam prestasi belajar peserta didik (rangking atau kelompok kurang pandai) serta menyeleksi peserta didik untuk maksud-maksud tertentu (memenuhi syarat atau tidak).
- 6) Dengan mengetahui hasil belajarnya, peserta didik termotivasi untuk belajar secara lebih bersemangat, tekun dan teliti.

#### **d. Evaluasi Hasil Belajar**

Usaha untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dilakukan melalui evaluasi. Menurut Ivor K. Davies (1992: 294) evaluasi dapat memungkinkan kita untuk:

- 1) Mengukur kompetensi atau kapabilitas peserta didik apakah mereka telah merealisasikan tujuan yang telah ditentukan.
- 2) Menentukan tujuan mana yang belum direalisasikan, sehingga tindakan perbaikan yang cocok dapat diadakan.
- 3) Memutuskan ranking peserta didik, dalam hal kesuksesan mereka mencapai tujuan yang telah disepakati.
- 4) Memberikan informasi kepada guru tentang cocok tidaknya strategi mengajar yang ia gunakan, supaya kelebihan dan kekurangan strategi mengajar tersebut dapat ditentukan.
- 5) Merencanakan prosedur untuk memperbaiki rencana pelajaran, dan menentukan apakah sumber belajar tambahan perlu digunakan.

Tujuan evaluasi hasil belajar dapat terwujud sesuai dengan prinsip-prinsip yang mendasari serta syarat-syarat yang diperlukan. Pelaksanaannya perlu menyesuaikan prosedurnya dengan menggunakan teknik yang cocok menurut jenis yang diperlukan.

Materi yang disampaikan guru telah dapat dikuasai dengan baik oleh peserta didik dapat diketahui dengan melihat hasil belajarnya yang diambil melalui suatu tes maupun non tes. Menurut Zaenal Arifin (1990: 22) "Tes adalah suatu teknik atau cara dalam rangka melaksanakan kegiatan evaluasi yang didalamnya terdapat berbagai item atau serangkaian

tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh anak didik, kemudian pekerjaan dan jawaban itu menghasilkan nilai tentang perilaku anak didik”.

Pendapat senada juga disampaikan Nana Sudjana (2005: 35) “Tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik untuk mendapat jawaban dari peserta didik dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tulisan) atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan)”. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tes adalah teknik atau cara dalam rangka melaksanakan kegiatan evaluasi untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menjawab dan menyelesaikan pertanyaan yang berkaitan dengan sesuatu yang dipelajarinya.

Menurut Zaenal Arifin (1990) teknik penilaian hasil belajar dibagi menjadi dua, yaitu:

#### 1) Teknik Tes

Tes hasil belajar adalah sekelompok pertanyaan atau tugas-tugas yang harus dijawab atau diselesaikan oleh peserta didik dengan tujuan untuk mengukur kemajuan belajar peserta didik. Jenis-jenis tes sebagai berikut:

##### a) Menurut cara pelaksanaannya

- (1) Tes kata-kata (verbal tes), yaitu tes yang menggunakan kata-kata baik dalam pertanyaannya maupun jawabannya meliputi tes lisan dan tes tertulis.
- (2) Tes perbuatan, tes yang dilakukan dengan jawabannya merupakan perbuatan peserta didik yang sedang dinilai.

##### b) Menurut isi dan tujuannya

- (1) Tes hasil belajar, yaitu tes yang menilai sampai dimana hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah mereka mengalami proses belajar mengajar.
- (2) Tes diagnostik, yaitu tes untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan peserta didik dalam pelajaran tertentu untuk membantu peserta didik tersebut mengatasi kesulitannya dalam pelajaran tersebut.
- (3) Tes psikologis, yaitu tes yang digunakan untuk mengetahui kemampuan psikologis peserta didik, terutama ciri-ciri kepribadiannya.

##### c) Menurut pembuatannya

- (1) Tes buatan guru, yaitu tes yang dibuat guru untuk penilaian guru tersebut terhadap peserta didiknya, biasanya berlaku untuk satu kelas atau satu sekolah saja.
- (2) Tes baku, yaitu tes yang dapat ditafsirkan secara umum dalam daerah yang luas.

#### 2) Teknik Non Tes

Keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar tidaklah selalu dapat diukur dengan alat tes sebab masih banyak aspek kemampuan peserta didik yang sukar diukur secara kuantitatif dan objektif, misalnya aspek afektif dan psikomotor yang mencakup sifat, sikap, kerajinan, kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan lain-lain. Untuk mengukur kedua aspek itu perlu alat penilaian yang sesuai dan memenuhi syarat. Alat khusus untuk melaksanakan teknik non tes ini dapat dilakukan melalui:

a) Observasi

Observasi merupakan suatu cara untuk mengadakan evaluasi dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis dan rasional mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki.

b) Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan dan pencatatan data, informasi, dan pendapat melalui percakapan dalam tanya-jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan sumber data.

c) Skala sikap

Skala sikap adalah sejenis angket tertutup dimana pertanyaan atau pertanyaannya mengandung sifat-sifat dari nilai-nilai yang menjadi tujuan pengajaran. Dan alternatif jawabannya mencerminkan sifat-sifat dari nilai-nilai yang dimiliki peserta didik sebagai hasil belajarnya dalam bentuk bertingkat.

d) Check list

*Check list* adalah suatu daftar yang berisi subjek dan aspek-aspek yang akan diamati. *Check list* dapat menjamin bahwa observer mencatat tiap-tiap kejadian yang betapa pun kecilnya.

e) *Rating scale*

*Rating scale* adalah menyusun fenomena-fenomena yang akan diobservasi dalam tingkatan-tingkatan yang telah ditentukan.

f) Angket

Angket adalah alat untuk mengumpulkan dan mencatat data, informasi, sikap dan paham dalam hubungan kausal. Angket mempunyai persamaan dengan wawancara, kecuali dalam implementasinya. Angket dilaksanakan secara tertulis sedangkan wawancara secara lisan.

g) Pemberian tugas untuk hasil karya atau laporan

Melalui pemberian tugas peserta didik dapat memahami dirinya baik kekuatan maupun kelemahannya, memperdalam dan memperluas nilai-nilai materi yang diajarkan serta dapat memperbaiki perilakunya dalam belajar. Bentuk-bentuk tugas itu misalnya membaca bahan tertulis (buku-buku, brosur, artikel dan lain-lain), membuat kliping, menyaksikan pertunjukan, melakukan wawancara, dan lain-lain.

h) Karangan

Karangan dapat berupa puisi, lagu, tari dan sebagainya. Penilaian karangan harus mencakup tentang isi karangan, nilai yang menjadi tujuannya, cara menyajikannya dan sebagainya.

#### 4. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Kegiatan penelitian diawali dengan observasi dan diskusi dengan guru PAI untuk mengetahui kondisi awal kelas, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran PAI. Berdasarkan dokumentasi nilai dan hasil diskusi awal dengan guru mata pelajaran PAI diperoleh tingkat penguasaan materi PAI Peserta didik masih relatif rendah. Identifikasi lebih lanjut terhadap model pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan guru masih bersifat konvensional, dimana guru hanya menghabiskan materi pelajaran saja tanpa memperhatikan pembelajaran yang bermakna dan menjadikan Peserta didik sebagai objek pembelajaran. Hal ini menyebabkan interaksi antara guru dan Peserta didik kurang. Kondisi pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centre*), guru aktif sedangkan Peserta didik bersikap pasif sehingga proses pembelajaran kurang melibatkan peran Peserta didik baik secara fisik maupun mental dalam kegiatan pembelajaran. Adanya permasalahan ini, maka timbul pemikiran untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif, yaitu suatu model yang lebih memusatkan pada keaktifan Peserta didik. Keterampilan kooperatif berfungsi melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok, sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok selama kegiatan belajar sedang berlangsung.

Peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) pada penelitian ini. TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif dengan menggunakan permainan akademik. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam model pembelajaran memungkinkan Peserta didik dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar. Dalam

model pembelajaran ini, Peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara permainan akademik seperti ini, Peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.

Pembelajaran kooperatif TGT membuat Peserta didik menjadi lebih bersemangat dan antusias dalam mengikuti KBM sebab Peserta didik dapat bekerja sama atau berdiskusi dengan teman yang lain dalam menyelesaikan permasalahan dalam KBM, Peserta didik juga dapat mengeluarkan pendapatnya, dan tidak malu lagi untuk bertanya jika ada materi yang belum jelas. Dalam pembelajaran ini Peserta didik dituntut untuk aktif mengikuti KBM mulai dari kegiatan belajar tim, kerja tim dan *games*.

Model pembelajaran kooperatif TGT memiliki beberapa kelebihan. *Pertama* guru hanya menjelaskan konsep materi pelajaran sehingga memudahkan Peserta didik dalam menangkap inti materi. *Kedua*, adanya kegiatan belajar tim, Peserta didik diberi kesempatan untuk mendalami materi bersama teman satu tim dan bertukar pendapat/gagasan yang melibatkan peran serta Peserta didik. *Ketiga*, adanya kegiatan kerja tim yang akan melatih Peserta didik untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. *Keempat*, adanya *games* dimana Peserta didik harus menjawab soal-soal yang berhubungan dengan materi yang telah mereka pelajari, ini untuk menguji daya tangkap dan pemahaman Peserta didik ketika belajar tim.

Penilaian terhadap Peserta didik pada pembelajaran kooperatif TGT dilakukan dengan menilai peran serta dan kerja sama Peserta didik pada waktu kegiatan belajar tim, kerja tim dan *games*. Setelah KBM selesai guru memberikan penilaian dengan menggunakan tes formatif berupa soal objektif dan uraian.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus yaitu Siklus I dan Siklus II dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif TGT dengan media roda impian. Pengukuran peningkatan hasil belajar Peserta didik melalui tes hasil belajar berupa tes objektif dan uraian.

#### **a. Siklus I**

##### **1) Perencanaan Tindakan**

Kegiatan perencanaan tindakan I dilaksanakan pada hari Senin, 11 Agustus 2014 di ruang guru SDN Pameungpeuk 01. Guru bersama peneliti mendiskusikan rancangan tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Peneliti dan guru sepakat bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus I akan dilaksanakan selama 3 kali pertemuan, yakni tiap hari Jumat,



mulai tanggal 15 Agustus 2014 hingga 29 Agustus 2014. Tahap perencanaan tindakan I meliputi kegiatan sebagai berikut :

a) Menyiapkan perangkat pembelajaran

Peneliti dibantu guru menyiapkan Silabus mata pelajaran PAI, kemudian peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan mendiskusikan skenario pembelajaran PAI menggunakan model pembelajaran kooperatif TGT. Skenario pembelajaran yang direncanakan sebagai berikut:

Pertemuan 1

Alokasi waktu : 2 x 45 menit

- (1) Sosialisasi pembelajaran kooperatif TGT dan materi yang akan dipelajari kepada Peserta didik.
- (2) Penyajian konsep-konsep materi pelajaran.
- (3) Pembentukan tim, dari 20 Peserta didik dibagi kedalam 5 tim. Masing-masing tim beranggotakan 4 Peserta didik yang heterogen.
- (4) Belajar tim dan kerja tim.
- (5) Memberi kesempatan Peserta didik untuk bertanya
- (6) Pemberitahuan bahwa minggu depan akan diadakan turnamen akademik antar tim, Peserta didik diminta mempersiapkan diri.

Pertemuan 2

Penempatan Peserta didik pada meja turnamen. Peserta didik yang mempunyai kemampuan akademik yang sama ditempatkan pada satu meja.

- (1) Pelaksanaan *game* putaran 1.
- (2) Pelaksanaan *game* putaran 2.
- (3) *Review* pelaksanaan *games tournament*.

Pertemuan 3

- (1) Pelaksanaan tes hasil belajar.
- (2) Pengumuman pemenang turnamen.
- (3) Pemberian *reward* kepada tim dengan skor tertinggi.

b) Menyiapkan instrumen penelitian

Peneliti menyusun instrumen penelitian, yaitu berupa pedoman wawancara dan lembar observasi tentang penerapan pembelajaran kooperatif TGT.

c) Menyiapkan materi sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

- d) Menyiapkan media pembelajaran yang digunakan sesuai dengan skenario pembelajaran.
- e) Mendesain alat evaluasi berupa soal tes formatif untuk mengetahui tingkat hasil belajar Peserta didik setelah penerapan pembelajaran kooperatif TGT.

## 2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan I dilaksanakan selama 3 kali pertemuan, Pertemuan dilaksanakan selama 6 x 45 menit sesuai dengan skenario pembelajaran dan RPP.

Pada awal pelaksanaan tindakan diberikan suatu pengarahan tentang model pembelajaran kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT) kepada Peserta didik. Hal ini bertujuan agar pelaksanaan model pembelajaran tersebut berjalan lancar. Pengarahan tersebut berupa langkah-langkah pembelajaran kooperatif TGT, yang meliputi : mendengarkan penyajian materi dari guru, belajar bersama dengan teman satu tim, mengerjakan lembar kerja tim, melaksanakan *games tournament*. Dengan adanya pengarahan tersebut maka Peserta didik akan mendapatkan gambaran yang jelas mengenai model pembelajaran kooperatif TGT, sehingga Peserta didik dapat melaksanakan dengan baik kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada tiap tahapan. Selain itu, guru juga memberikan penjelasan tentang aspek-aspek yang dinilai selama model pembelajaran kooperatif TGT dilaksanakan, yaitu : kerja sama tim dalam belajar dan mengerjakan lembar kerja tim, keaktifan Peserta didik dalam bertanya atau mengeluarkan pendapat, kemampuan Peserta didik dalam menjawab soal-soal games dan hasil akhir. Guru juga menjelaskan bahwa akan ada *reward* atau penghargaan bagi tim yang yang memenuhi kriteria tertentu, hal ini akan menambah antusias Peserta didik untuk bekerja sama dalam tim dan berkompetisi antar tim.

Pertemuan pertama, guru mempresentasikan materi secara garis besar, kemudian menempatkan Peserta didik kedalam tim yang telah dibentuk untuk belajar tim dan mengerjakan tugas tim. Pertemuan kedua dilaksanakan dengan mengadakan *games* berupa soal-soal yang berhubungan dengan materi yang telah dipelajari. Pertemuan ketiga dilaksanakan dengan memberikan tes hasil belajar untuk mengetahui pencapaian belajar Peserta didik.

Urutan pelaksanaan tindakan tersebut adalah sebagai berikut :

### a) Pertemuan Pertama

- (1) Guru mengawali pembelajaran dengan salam, kemudian melakukan presensi Peserta didik yang mengikuti pelajaran.

- (2) Guru menjelaskan kepada Peserta didik bahwa mulai hari ini mereka akan belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif TGT. Guru menjelaskan tahapan pembelajaran kooperatif TGT.
- (3) Guru memotivasi Peserta didik sebelum memulai pelajaran dengan memberi pertanyaan tentang Keutamaan Sholat.
- (4) Guru menjelaskan materi tentang Keutamaan Sholat. Guru menjelaskan materi secara garis besar.
- (5) Guru membagi Peserta didik menjadi 5 tim, setiap tim terdiri dari 4 orang Peserta didik. Pembagian tim dilakukan secara heterogen yang didasarkan pada kemampuan akademik dan jenis kelamin. Pada awalnya banyak Peserta didik yang protes karena anggota tim tidak sesuai keinginan mereka namun akhirnya mereka mau bergabung dengan anggota tim masing-masing.
- (6) Guru memberi waktu kepada Peserta didik untuk mendalami materi bersama teman satu timnya. Tugas anggota tim adalah menguasai materi dan membantu teman satu tim untuk menguasai materi tersebut. Anggota tim yang mengalami kesulitan dalam memahami materi, terlebih dahulu bertanya dan berdiskusi dengan anggota timnya. Apabila masih mengalami kesulitan, tim bisa mengajukan pertanyaan kepada guru.
- (7) Peserta didik mengerjakan lembar kerja tim. Lembar kerja tim dikumpulkan pada saat itu juga. Guru dan Peserta didik membahas hasil kerja tim. Guru mempersilahkan tim yang bersedia mempresentasikan hasil kerja mereka. Namun tidak ada yang bersedia secara sukarela, sehingga guru menunjuk salah satu tim, yaitu tim satu untuk mempresentasikan jawaban kerja tim mereka.
- (8) Guru mempersilakan para Peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas. Pada awalnya tidak ada Peserta didik yang mau bertanya, namun akhirnya guru memberikan beberapa pertanyaan secara acak dan apabila Peserta didik tidak dapat menjawab maka akan dilemparkan ke Peserta didik yang lain. Pada saat itu ada dua orang yang menjawab dengan benar, yaitu Ferri Fenni Eko dan Anita.

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama sampai pada langkah kerja tim. Hanya satu tim yang mempresentasikan hasil kerja mereka karena keterbatasan waktu pembelajaran.

#### b) Pertemuan Kedua

- (1) Guru mengawali pembelajaran dengan salam, kemudian melakukan presensi Peserta didik yang mengikuti pelajaran.
- (2) Guru memotivasi Peserta didik untuk memenangkan *games*.

- (3) Guru menjelaskan cara main dan aturan main *games*.
- (4) Guru mengumumkan penempatan Peserta didik pada meja turnamen.
- (5) Guru dibantu peneliti membagikan kartu soal untuk *game* I dan media roda impian pada tiap meja.
- (6) Peserta didik melaksanakan *game*. Guru bersama peneliti mengawasi jalannya *game*.
- (7) Setelah waktu untuk *game* I berakhir, langsung dilanjutkan ke *game* II. Guru dibantu peneliti membagikan kartu soal untuk *game* II.
- (8) Peserta didik melaksanakan *game* II. Guru bersama peneliti mengawasi jalannya *game*.
- (9) Setelah waktu untuk *game* II berakhir, guru mereview jalannya *game* dan menghitung skor yang diperoleh Peserta didik.
- (10) Guru meminta Peserta didik mempersiapkan diri untuk menghadapi tes hasil belajar minggu depan.

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan kedua diakhiri dengan *review* dari guru tentang jalannya *games tournament*. *Games* baik putaran I maupun II telah berhasil dilaksanakan pada pertemuan ini. Hal ini karena guru memberikan batas waktu untuk masing-masing *games*.

#### c) Pertemuan Ketiga

- (1) Guru mengawali kegiatan belajar mengajar dengan mengucapkan salam, kemudian dilanjutkan dengan presensi Peserta didik.
- (2) Guru memberikan kesempatan kepada Peserta didik mempersiapkan diri untuk menjawab pertanyaan tes berupa soal objektif dan uraian.
- (3) Guru dibantu peneliti membagikan soal ulangan. Guru meminta Peserta didik untuk mengerjakan tes secara mandiri.
- (4) Guru bersama peneliti mengawasi dengan baik agar hasil tes benar-benar mencerminkan kemampuan Peserta didik. Pada saat tes berlangsung ada salah satu Peserta didik yang mencoba bertanya kepada teman, namun guru segera memperingatkan Peserta didik tersebut untuk mengerjakan soal tes secara mandiri.
- (5) Kegiatan evaluasi yang dilaksanakan berlangsung cukup tertib, hasil tes dikumpulkan saat itu juga.
- (6) Kegiatan belajar tim, kerja tim, *games tournament* dan kegiatan evaluasi pada siklus I berakhir, kemudian diberikan penghargaan tim. Penghargaan diberikan kepada tim yang mempunyai skor terbanyak. Penghargaan yang diberikan yaitu *reward* oleh guru

berupa ucapan selamat dan sertifikat. Pada siklus I ini, tim satu mendapat predikat tim baik dengan skor rata-rata tim 40, dan tim sangat baik diperoleh oleh tim dua dengan skor rata-rata tim 45.

- (7) Guru memberitahukan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya, Peserta didik diminta mempelajari materi tersebut di rumah.

Setelah *games* putaran I dan II telah berlangsung dipertemuan kedua, maka pada pertemuan ketiga ini dilaksanakan evaluasi hasil belajar. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan ini berakhir pada rekognisi tim, dimana guru memberikan *reward* pada tim dengan skor tertinggi.

### **3) Observasi dan Evaluasi**

Pelaksanaan tindakan penelitian ini bersamaan dengan dilakukannya observasi selama pelaksanaan tindakan. Observasi dilakukan oleh peneliti, mengacu pada lembar observasi yang telah disusun. Observasi tersebut dilakukan untuk mengevaluasi penerapan model pembelajaran kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT) dan untuk mengetahui kemampuan Peserta didik menerima materi pembelajaran dengan adanya model pembelajaran kooperatif TGT. Pada saat observasi berlangsung, kegiatan guru adalah memantau pelaksanaan pembelajaran kooperatif TGT. Guru melakukan penyajian kelas tentang pelaksanaan model kooperatif TGT dan penjelasan konsep materi tentang Keutamaan Sholat. Guru juga melakukan penilaian terhadap peran serta Peserta didik selama kegiatan pembelajaran, yang meliputi kemampuan bekerja sama dalam belajar tim dan kerja tim, kemampuan bertanya atau mengeluarkan pendapat dan kemampuan menjawab pertanyaan.

Awal pembelajaran atau pertemuan pertama, Peserta didik terlihat kurang antusias saat penyajian materi secara ceramah oleh guru mata pelajaran. Peserta didik terlihat mulai antusias ketika pelaksanaan belajar dan kerja tim. Peserta didik belajar bersama timnya tentang materi Keutamaan Sholat dengan baik, meskipun masih ada beberapa Peserta didik yang belum bisa menyesuaikan diri dengan timnya. Suasana pembelajaran mulai tampak aktif dengan adanya interaksi antar anggota tim. Pada pertemuan kedua, terlihat antusiasme Peserta didik sangat tinggi saat *games* berlangsung. Masing-masing Peserta didik berusaha untuk menyumbangkan skor bagi tim mereka. Pada pertemuan ketiga, semua Peserta didik mengerjakan soal tes dengan baik dan mandiri.

### **4) Analisis dan Refleksi**

Hasil observasi yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa penerapan pembelajaran kooperatif TGT mampu meningkatkan hasil belajar Peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan

meningkatnya nilai rata-rata kelas. Sebelum penerapan model kooperatif TGT, rata-rata kelas adalah 56,20 namun setelah diterapkannya model ini, rata-rata kelas menjadi 70,05. Jumlah Peserta didik yang mendapatkan nilai diatas standar ketuntasan 60,00 sebanyak 18 Peserta didik dari jumlah keseluruhan 20 Peserta didik. Dengan kata lain, indikator ketercapaian pada siklus I telah tercapai, yaitu 90% Peserta didik telah memperoleh nilai diatas 60,00 dari 75% target yang direncanakan.

Berdasarkan hasil observasi dan interpretasi tindakan pada siklus I, peneliti melakukan analisis sebagai berikut:

- a) Guru belum dapat menjangkau semua Peserta didik untuk dimonitoring hasil pekerjaannya.
- b) Masih terdapat Peserta didik yang belum bisa bekerjasama dengan anggota dalam timnya karena ketidakcocokan antar satu dengan yang lain.
- c) Tidak adanya Peserta didik yang bersedia tampil untuk mempresentasikan hasil kerja tim secara sukarela.
- d) Peserta didik hanya akan bertanya kepada guru apabila guru melakukan pendekatan. Peserta didik lebih memilih bertanya pada teman sebaya mereka.

Berdasarkan observasi dan analisis diatas, maka tindakan refleksi yang dapat dilakukan adalah :

- a) Guru masih harus meluangkan waktu untuk melakukan pendekatan langsung terhadap anak yang mengalami kesulitan bekerjasama dengan anggota kelompoknya, sehingga setiap Peserta didik memiliki motivasi dan kesadaran bekerjasama dengan orang lain.
- b) Guru lebih banyak melakukan pendekatan, selain sebagai pengawasan, juga sebagai wujud pengabdian dalam mendidik Peserta didik-Peserta didik.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi dan lebih memantapkan hasil yang diperoleh pada siklus I maka dilaksanakan siklus II.

## **b. Siklus II**

### **1) Perencanaan Tindakan**

Kegiatan perencanaan tindakan Siklus II dilaksanakan di ruang guru. Guru bersama peneliti mendiskusikan rancangan tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Peneliti dan guru sepakat bahwa pelaksanaan tindakan pada Siklus II akan dilaksanakan selama 2 kali pertemuan. Tahap perencanaan tindakan II meliputi kegiatan sebagai berikut :

- a) Menyiapkan perangkat pembelajaran

Peneliti dibantu guru menyiapkan Silabus mata pelajaran PAI, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan mendiskusikan skenario pembelajaran PAI menggunakan model pembelajaran kooperatif TGT. Skenario pembelajaran yang direncanakan sebagai berikut:

#### Pertemuan 1

Alokasi waktu : 2 x 45 menit

- (1) Presentasi pembelajaran kooperatif TGT.
- (2) Pembentukan tim, dari 20 Peserta didik dibagi kedalam 5 tim. Masing-masing tim beranggotakan 4 Peserta didik.
- (3) Belajar tim dan kerja tim.
- (4) Memberi kesempatan Peserta didik untuk bertanya.
- (5) Penempatan Peserta didik pada meja turnamen. Peserta didik yang mempunyai kemampuan akademik yang sama ditempatkan pada satu meja.
- (6) Pelaksanaan *game*.
- (7) Review pelaksanaan *game* turnamen
- (8) Pemberitahuan bahwa akan diadakan tes hasil belajar pada pertemuan selanjutnya, Peserta didik diminta mempersiapkan diri.

#### Pertemuan 2

- (1) Pelaksanaan tes hasil belajar
  - (2) Pengumuman pemenang turnamen
  - (3) Pemberian hadiah kepada tim dengan skor tertinggi
- b) Menyiapkan instrumen penelitian
- Peneliti menyusun instrumen penelitian, yaitu berupa pedoman wawancara dan lembar observasi tentang penerapan pembelajaran kooperatif TGT.
- c) Menyiapkan materi sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
  - d) Menyiapkan media pembelajaran yang digunakan sesuai dengan skenario pembelajaran.
  - e) Mendesain alat evaluasi berupa soal tes formatif untuk mengetahui tingkat hasil belajar Peserta didik setelah penerapan pembelajaran kooperatif TGT.

## 2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan ini guru menerapkan model pembelajaran kooperatif TGT dengan media roda impian. Saat pembelajaran guru hanya menjelaskan materi secara garis besar dan kegiatan selanjutnya lebih dipusatkan pada diskusi kelompok serta pembelajaran dengan permainan roda impian. Kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan di ruang kelas 3.

### Pertemuan Pertama

- a) Guru mengawali pembelajaran dengan salam, kemudian melakukan presensi Peserta didik yang mengikuti pelajaran.
- b) Guru menjelaskan kepada Peserta didik bahwa hari ini mereka akan belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif TGT. Guru menjelaskan tahapan pembelajaran kooperatif TGT.
- c) Guru memotivasi Peserta didik sebelum memulai pelajaran dengan member pertanyaan tentang Gerakan dan Bacaan Sholat.
- d) Guru menjelaskan materi tentang Gerakan dan Bacaan Sholat. Guru menjelaskan materi secara garis besar.
- e) Guru membagi Peserta didik menjadi 5 tim, setiap tim terdiri dari 4 orang Peserta didik.
- f) Guru memberi waktu kepada Peserta didik untuk mendalami materi bersama teman satu timnya. Tugas anggota tim adalah menguasai materi dan membantu teman satu tim untuk menguasai materi tersebut. Anggota tim yang mengalami kesulitan dalam memahami materi terlebih dahulu bertanya dan berdiskusi dengan anggota timnya. Apabila masih mengalami kesulitan, tim bisa mengajukan pertanyaan kepada guru.
- g) Peserta didik mengerjakan lembar kerja tim dengan baik.
- h) Guru mempersilakan para Peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas
- i) Guru menempatkan Peserta didik pada meja turnamen untuk melaksanakan *game*.
- j) Guru dibantu peneliti membagikan kartu soal untuk *game* dan media roda impian pada tiap meja.
- k) Peserta didik melaksanakan *game*. Guru bersama peneliti mengawasi jalannya *game*.
- l) Setelah waktu untuk *game* berakhir, guru mereview jalannya *game*.
- m) Guru meminta Peserta didik mempersiapkan diri untuk menghadapi tes hasil belajar minggu depan.

*Game* mengakhiri kegiatan pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama di siklus II ini. Pembelajaran siklus II merupakan perulangan dari siklus I sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif karena Peserta didik telah paham langkah-langkah pembelajaran TGT.

### Pertemuan Kedua

- a) Guru mengawali pembelajaran dengan salam, kemudian melakukan presensi Peserta didik yang mengikuti pelajaran.
- b) Guru memotivasi Peserta didik.



- c) Guru memberikan kesempatan kepada Peserta didik mempersiapkan diri untuk menjawab pertanyaan tes berupa soal objektif dan uraian.
- d) Guru dibantu peneliti membagikan soal ulangan untuk materi Gerakan dan Bacaan Sholat. Guru meminta Peserta didik untuk mengerjakan secara mandiri.
- e) Guru bersama peneliti mengawasi dengan baik agar hasil tes benar-benar mencerminkan kemampuan mereka.
- f) Kegiatan evaluasi yang dilaksanakan berlangsung cukup tertib, hasil tes dikumpulkan saat itu juga.
- g) Kegiatan belajar dan bekerja dalam tim, *games tournament* serta kegiatan evaluasi pada Siklus II berakhir, kemudian diberikan penghargaan tim. Penghargaan diberikan kepada tim yang mempunyai skor terbanyak. Penghargaan yang diberikan yaitu *reward* oleh guru berupa ucapan selamat dan sertifikat. Tim dua menyandang predikat tim baik pada Siklus II ini dan berhak mendapat sertifikat dari Guru.

Pertemuan pertama telah dilaksanakan *game tournament*, pada pertemuan kedua ini dilaksanakan evaluasi hasil belajar Peserta didik. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan rekognisi tim, dimana guru memberikan *reward* pada tim dengan skor tertinggi.

### **3) Observasi dan Evaluasi**

Pelaksanaan tindakan penelitian ini bersamaan dengan dilakukannya observasi selama pelaksanaan tindakan. Observasi dilakukan oleh peneliti, mengacu pada lembar observasi yang telah disusun. Observasi dilakukan untuk mengetahui peran serta Peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Pada saat observasi berlangsung, kegiatan guru adalah memantau pelaksanaan pembelajaran kooperatif TGT. Guru melakukan penyajian kelas tentang pelaksanaan model kooperatif TGT. Guru juga melakukan penilaian terhadap peran serta Peserta didik dalam pembelajaran, yang meliputi kemampuan bekerja sama dalam belajar tim dan kerja tim, kemampuan bertanya atau mengeluarkan pendapat, kemampuan menjawab pertanyaan.

Selama pembelajaran kooperatif TGT berlangsung, Peserta didik memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru. Peserta didik belajar bersama timnya tentang materi Gerakan dan Bacaan Sholat dengan baik, sebagian besar Peserta didik sudah dapat memberikan kontribusi bagi timnya masing-masing. Pada saat turnamen berlangsung terlihat Peserta didik sangat antusias, mereka berusaha menyumbangkan skor bagi tim mereka.

Peran serta Peserta didik dalam kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan pada Siklus II. Peserta didik yang semula hanya pasif mendengarkan penjelasan dari guru dan

teman telah berani bertanya dan mengeluarkan pendapat. Hal ini disebabkan guru terus memberikan motivasi kepada para Peserta didik agar dapat ikut aktif dalam proses pembelajaran.

#### **4) Analisis dan Refleksi**

Berdasarkan hasil observasi siklus II yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif TGT dapat meningkatkan hasil belajar Peserta didik pada mata pelajaran PAI. Peserta didik sudah jelas dan paham mengenai bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif TGT karena Peserta didik mulai terbiasa dengan model pembelajaran yang digunakan. Hal ini tentu saja menyebabkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif TGT menjadi lebih efektif. Rata-rata nilai ulangan harian Peserta didik kelas 3 pada siklus II mengalami peningkatan. Sebanyak 100% Peserta didik dinyatakan tuntas, karena pencapaian hasil belajar mereka Peserta didik diatas standar batas tuntas nilai, yaitu 60,00. Dari hasil refleksi tersebut dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif TGT pada siklus II dinilai telah berhasil dan dianggap sudah memuaskan sehingga tidak perlu dilanjutkan lagi ke siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi dan interpretasi tindakan pada siklus II, peneliti melakukan analisis sebagai berikut:

- a) Guru lebih bisa membangkitkan semangat dan motivasi Peserta didik untuk lebih memperhatikan presentasi guru saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung.
- b) Keaktifan Peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar mengalami peningkatan. Peserta didik tidak lagi melakukan hal-hal yang tidak perlu dan jauh lebih bersemangat saat diskusi berlangsung.
- c) Sebagian besar Peserta didik bersedia mempresentasikan hasil kerja timnya tanpa ditunjuk guru.

Tindakan refleksi yang dapat diambil berdasarkan pengamatan dan analisis yang telah dilakukan adalah :

- a) Guru lebih kreatif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga Peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi.
- b) Guru harus memberikan motivasi, stimulus/ umpan yang lebih intens daripada sebelumnya untuk meningkatkan kemampuan setiap Peserta didik dalam hal mengungkapkan pendapat.

- c) Guru lebih inovatif dalam menggunakan berbagai model pembelajaran saat mengajar, sehingga Peserta didik lebih bersemangat mengikuti pelajaran dan tidak cepat bosan.

## **5. PEMBAHASAN**

Penerapan model pembelajaran kooperatif TGT ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Peserta didik. Penelitian yang dilakukan dengan menerapkan dua siklus pembelajaran dengan model yang sama pada tiap siklusnya, yaitu TGT dengan menggunakan media roda impian. Setiap siklus yang diterapkan pada proses pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar Peserta didik.

Penerapan model pembelajaran kooperatif TGT menjadikan Peserta didik lebih mudah memahami materi pelajaran yang disajikan oleh guru. Kegiatan pembelajaran dengan model ini memberikan alternatif dalam kegiatan belajar mengajar, sebelumnya model pembelajaran yang diterapkan dalam KBM adalah model konvensional dengan metode ceramah. Kegiatan Peserta didik dalam model pembelajaran konvensional hanyalah mencatat materi, mendengarkan penjelasan dari guru, sementara itu setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif TGT Peserta didik dituntut untuk dapat bertukar pikiran dengan timnya, bekerja sama dengan timnya dan dapat menjawab soal-soal dalam turnamen.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti terlihat bahwa nilai ulangan harian Peserta didik sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif TGT berkisar antara 40 – 78 dengan nilai rata-rata kelas 56,20. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar Peserta didik masih kurang sebab banyak Peserta didik yang belum mencapai nilai 60,00 yang merupakan nilai batas tuntas keberhasilan Peserta didik. Masih rendahnya nilai ulangan Peserta didik disebabkan Peserta didik kurang memahami sepenuhnya materi yang diberikan oleh guru dan Peserta didik kurang antusias dalam kegiatan belajar mengajar.

Penyajian materi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif TGT dapat meningkatkan hasil belajar Peserta didik. Hal ini terbukti pada siklus I nilai ulangan harian Peserta didik berkisar antara 57-87 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 70,05 terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas dari sebelum adanya penerapan model kooperatif TGT yaitu sebesar 13,85 (nilai sebelum siklus 56,20, siklus I 70,05). Hal ini menunjukkan Peserta didik lebih memahami materi yang diberikan oleh guru dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif TGT. Pada siklus II nilai ulangan harian Peserta didik berkisar antara 60-87 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 73,90, terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas dari siklus I ke siklus II sebesar 3,85 (siklus I 70,05, siklus II 73,90). Dibandingkan

dengan sebelum penerapan TGT, nilai rata-rata Peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan angka sebesar 17,70 (sebelum penerapan 56,20, siklus II 73,90).

Berdasarkan data siklus I dan siklus II diperoleh hasil belajar yang selalu mengalami peningkatan. Model pembelajaran kooperatif TGT berdampak positif terhadap kegiatan pembelajaran ekonomi. Hal ini terbukti pada peningkatan peran serta Peserta didik pada pembelajaran dan hasil belajar Peserta didik. Temuan yang muncul selama kegiatan belajar mengajar antara lain :

- a. Kegiatan belajar mengajar di kelas didominasi dengan kegiatan memperhatikan penjelasan guru, mengerjakan tugas, belajar tim / diskusi, tanya jawab dan menjawab soal-soal.
- b. Pada siklus II antusias Peserta didik dalam mengikuti pelajaran terus mengalami peningkatan. Terbukti dengan adanya Peserta didik yang bertanya pada guru selama KBM maupun selama diskusi dengan timnya.
- c. Adanya keleluasaan strategi bagi guru untuk menyajikan materi karena penerapan model pembelajaran kooperatif TGT bersifat fleksibel, hal ini memungkinkan strategi penyajian materi guru bervariasi (ada kesempatan belajar sendiri, diskusi kelompok, tanya jawab, bermain sambil belajar dan tugas dirumah).
- d. Kegiatan belajar mengajar yang menerapkan model pembelajaran kooperatif TGT dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar. Hasil belajar tersebut dinyatakan tuntas karena secara umum pencapaian hasil belajar Peserta didik berada di atas standar batas tuntas yaitu 60,00. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum Peserta didik telah memahami materi yang disajikan dengan baik melalui KBM dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif TGT.

## **6. PENUTUP**

Penerapan model pembelajaran kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pada penerapan model pembelajaran kooperatif TGT, peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara permainan akademik seperti ini, peserta didik merasakan suasana yang lebih menyenangkan, materi yang disajikan pun menjadi lebih mudah dipahami sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan. Penelitian ini memberikan suatu gambaran yang jelas bahwa keberhasilan suatu proses pembelajaran tergantung pada beberapa faktor yang saling berkaitan satu sama lain. Faktor-faktor tersebut berasal dari pihak

guru maupun peserta didik. Faktor dari pihak guru antara lain kemampuan guru dalam mengembangkan dan menjelaskan suatu materi, kemampuan guru dalam mengembangkan strategi dan model serta metode pembelajaran, kemampuan guru dalam mengelola kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung, serta kemampuan guru dalam meningkatkan minat dan semangat peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan faktor yang berasal dari peserta didik antara lain minat dan antusias belajar peserta didik serta keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran TGT dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran ini dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari yang disesuaikan pula dengan materi pembelajaran.

Pelaksanaan tindakan yang kemudian dilakukan refleksi terhadap proses pembelajaran, dapat dideskripsikan terdapatnya peningkatan kualitas baik proses maupun hasil dari pembelajaran ekonomi. Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, guru dapat menerapkan berbagai model dan metode pembelajaran yang baru, inovatif dan menyenangkan yang dapat memacu peserta didik untuk ikut aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Sudrajat. 2008. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik dan Model Pembelajaran*. Artikel.
- Anita Lie. 2005. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Arrends. 2008. *Sintaks Pembelajaran Kooperatif*.
- Arrends. 2004. *Learning to Teach Sixth Edition*. United Stated of America: The McGraw Hill Companies.
- A. Tabrani Rusyan, Atang Kusdinar, Zaenal Arifin.1989. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*.Bandung : Remadja Karya.
- Burhan Bungin. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Etin Solihatin dan Raharjo. 2007. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harminingsih. 2008. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar*.
- Mohamad Nur. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika UNESA
- Nana Sudjana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Robert E. Slavin. 2008. *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik*.Bandung: Nusa Media.
- Rochiati Wiriaatmadja. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Toeti Soekamto dan Udin Syarifudin Winataputra. 1996. *Teori Belajar dan Metodemetode Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Zaenal Arifin.1990. *Evaluasi Instruksional*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya Waridjan.  
1991. *Tes Hasil Belajar Gaya Objektif*. Semarang: IKIP Semarang Press.